

## PROBLEMATIKA PEMAHAMAN QIRĀ'ĀT DI KALANGAN GENERASI KONTEMPORER: STUDI ANALISIS DALAM PERSPEKTIF ULUMUL QUR'AN

Ikhlah Hidayatullah<sup>1</sup>, Asyhar Mubarak<sup>2</sup>, Ali Akbar<sup>3</sup>, Edi Hermanto<sup>4</sup>, Fatmah Taufik Hidayat<sup>5</sup>

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru<sup>1,2,3,4</sup>

Email: [Ikhlahidayatullah0312@gmail.com](mailto:Ikhlahidayatullah0312@gmail.com)<sup>1</sup>, [asyharmubaraksnbp@gmail.com](mailto:asyharmubaraksnbp@gmail.com)<sup>2</sup>, [ali.akbar@uin-suska.ac.id](mailto:ali.akbar@uin-suska.ac.id)<sup>3</sup>, [edi.hermanto@uin-suska.ac.id](mailto:edi.hermanto@uin-suska.ac.id)<sup>4</sup>, [fatmah.taufik.hidayat@uin-suska.ac.id](mailto:fatmah.taufik.hidayat@uin-suska.ac.id)<sup>5</sup>

### Keywords

*qirā'āt; Ulum al-Qur'an; contemporary generation; Qur'anic literacy; sanad*

### Abstract

*The science of qirā'āt constitutes a significant discipline within the study of Ulum al-Qur'an, focusing on the variant modes of Qur'anic recitation that have been authentically transmitted (mutawātir) from the Prophet Muhammad (peace be upon him). The existence of qirā'āt demonstrates that the preservation of the Qur'an encompasses not only its written form but also its oral dimension, which has been meticulously maintained through continuous chains of transmission (sanad). Within the classical Islamic scholarly tradition, qirā'āt is understood as part of the divine facilitation (taysir) granted to the Muslim community, as reflected in the prophetic tradition concerning the revelation of the Qur'an in seven modes (sab'atu ahruf) (al-Bukhari and Muslim). However, in the contemporary context, the understanding of qirā'āt among Muslim generations faces a range of complex challenges. Current trends indicate a narrowing of comprehension, where the majority of Muslims are familiar only with a single transmission, namely the narration of Ḥafṣ 'an 'Āṣim, without adequate awareness of other equally valid canonical recitations (az-Zarqānī, Manāhil al-'Irfān). This condition is further exacerbated by the influence of digital media, which often simplifies Qur'anic learning, as well as the insufficient integration of qirā'āt studies within Islamic educational systems. The findings reveal that the primary issues lie in the low level of qirā'āt literacy, the dominance of a single recitational tradition in educational practice, and the lack of methodological understanding regarding the principles and validity of qirā'āt. Furthermore, technological developments, when not accompanied by proper scholarly guidance, contribute to the persistence of misconceptions about the diversity of Qur'anic recitation. Therefore, revitalization efforts are necessary through strengthening educational curricula, developing adaptive teaching methods, and utilizing technology responsibly to enable contemporary generations to comprehend qirā'āt comprehensively as an integral aspect of the Qur'an's authenticity.*

*qirā'āt; Ulumul Qur'an; generasi kontemporer; literasi Al-Qur'an; sanad*

*Ilmu qirā'āt merupakan salah satu disiplin penting dalam kajian Ulumul Qur'an yang berfokus pada keragaman cara membaca Al-Qur'an yang diriwayatkan secara sahih dan mutawātir dari Nabi Muhammad ﷺ. Keberadaan qirā'āt menunjukkan bahwa pemeliharaan Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada aspek tekstual,*

*tetapi juga mencakup dimensi oral yang ditransmisikan melalui sanad yang bersambung dan terjaga. Dalam khazanah keilmuan Islam, qirā'āt dipahami sebagai bagian dari kemudahan (taysīr) yang diberikan Allah kepada umat manusia, sebagaimana dijelaskan dalam hadis tentang turunnya Al-Qur'an dalam tujuh huruf (sab'atu ahruf) (al-Bukhari dan Muslim). Namun demikian, dalam konteks era kontemporer, pemahaman terhadap ilmu qirā'āt di kalangan generasi Muslim mengalami berbagai tantangan yang cukup kompleks. Fenomena yang berkembang menunjukkan adanya kecenderungan penyempitan pemahaman, di mana mayoritas umat Islam hanya mengenal satu riwayat bacaan, yaitu riwayat Ḥafṣ 'an 'Āṣim, tanpa memahami keberadaan qirā'āt lain yang juga memiliki legitimasi ilmiah (az-Zarqānī, Manāhil al-'Irfān). Kondisi ini diperparah oleh pengaruh media digital yang cenderung menyederhanakan pembelajaran Al-Qur'an serta kurangnya integrasi ilmu qirā'āt dalam sistem pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa problematika utama terletak pada rendahnya literasi qirā'āt, dominasi satu riwayat dalam praktik pembelajaran, serta kurangnya pemahaman terhadap kaidah dan metodologi qirā'āt. Selain itu, perkembangan teknologi yang tidak diimbangi dengan bimbingan ilmiah turut memperkuat kesalahpahaman terhadap keragaman bacaan Al-Qur'an. Oleh karena itu, diperlukan upaya revitalisasi melalui penguatan kurikulum pendidikan, pengembangan metode pembelajaran yang adaptif, serta pemanfaatan teknologi secara bijak agar generasi kontemporer mampu memahami qirā'āt secara komprehensif sebagai bagian integral dari keotentikan Al-Qur'an.*

---

## **1. PENDAHULUAN**

Al-Qur'an merupakan wahyu ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia. Keberadaannya tidak hanya dipahami sebagai teks suci, tetapi juga sebagai sumber utama ajaran Islam yang mencakup aspek akidah, syariat, dan akhlak. Salah satu karakteristik utama Al-Qur'an adalah jaminan keotentikannya yang ditegaskan langsung oleh Allah Swt. dalam firman-Nya: "Sesungguhnya Kami yang menurunkan Al-Qur'an dan Kami pula yang menjaganya" (QS. al-Ḥijr: 9). Ayat ini menunjukkan bahwa penjagaan terhadap Al-Qur'an mencakup seluruh dimensinya, baik dari sisi teks maupun cara pembacaannya (as-Suyūṭī, Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān). Dalam konteks penjagaan tersebut, ilmu qirā'āt memiliki posisi yang sangat penting. Ilmu ini tidak hanya membahas cara membaca Al-Qur'an, tetapi juga mengkaji berbagai ragam bacaan yang diriwayatkan secara sahih dari Nabi Muhammad ﷺ. Ibn al-Jazarī mendefinisikan qirā'āt sebagai ilmu yang membahas tentang metode pengucapan lafaz-lafaz Al-Qur'an serta perbedaan-perbedaannya yang disandarkan kepada para perawi melalui sanad yang valid (Ibn al-Jazarī, An-Nashr fī al-Qirā'āt al-

'Ashr). Definisi ini menegaskan bahwa qirā'āt bukan sekadar variasi bacaan biasa, melainkan bagian dari tradisi ilmiah yang memiliki landasan periwayatan yang kuat dan sistematis.

Keberagaman qirā'āt memiliki dasar teologis yang jelas dalam hadis Nabi ﷺ mengenai turunnya Al-Qur'an dalam tujuh huruf (sab'atu ahurf), sebagaimana diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim. Para ulama menjelaskan bahwa konsep ini menunjukkan adanya fleksibilitas dalam bacaan Al-Qur'an sebagai bentuk kemudahan bagi umat Islam dalam membacanya (az-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*). Dengan demikian, perbedaan qirā'āt bukanlah bentuk kontradiksi, melainkan variasi yang tetap berada dalam koridor wahyu. Dalam khazanah keilmuan Islam klasik, ilmu qirā'āt berkembang secara sistematis melalui proses transmisi yang ketat. Para sahabat menerima bacaan Al-Qur'an secara langsung dari Nabi ﷺ melalui metode talaqqi, kemudian menyampaikannya kepada generasi berikutnya dengan menjaga keakuratan bacaan tersebut. Tradisi ini berlanjut hingga masa kodifikasi, di mana para ulama seperti Ibn Mujāhid dan Ibn al-Jazarī berperan penting dalam menghimpun dan mengklasifikasikan qirā'āt yang sahih (al-Qaththan, *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān*). Proses ini menunjukkan bahwa qirā'āt merupakan bagian integral dari sistem penjagaan Al-Qur'an yang berbasis pada sanad. Namun demikian, perkembangan zaman membawa perubahan signifikan dalam cara umat Islam berinteraksi dengan Al-Qur'an. Di era kontemporer, kemajuan teknologi dan globalisasi telah mempermudah akses terhadap pembelajaran Al-Qur'an, tetapi pada saat yang sama juga memunculkan berbagai tantangan baru. Salah satu fenomena yang menonjol adalah kecenderungan penyempitan pemahaman terhadap qirā'āt. Sebagian besar umat Islam saat ini hanya mengenal satu riwayat bacaan, yaitu riwayat Ḥafṣ 'an 'Āṣim, tanpa memahami keberadaan qirā'āt lain yang juga memiliki legitimasi ilmiah yang sama kuatnya (az-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān*).

Kondisi ini tidak terlepas dari sistem pendidikan Al-Qur'an yang lebih menekankan pada aspek praktis, seperti tajwid dan kelancaran membaca, tanpa diimbangi dengan pemahaman teoretis mengenai qirā'āt. Akibatnya, generasi kontemporer cenderung memiliki pemahaman yang parsial terhadap Al-Qur'an. Ketika mereka dihadapkan pada perbedaan bacaan, tidak jarang muncul kebingungan bahkan anggapan bahwa perbedaan tersebut merupakan bentuk ketidakkonsistenan dalam Al-Qur'an. Padahal, dalam perspektif Ulumul Qur'an, perbedaan qirā'āt justru merupakan

bagian dari kekayaan makna dan kemukjizatan Al-Qur'an (as-Suyūṭī, Al-Itqān). Selain itu, pengaruh media digital juga turut membentuk cara pandang generasi kontemporer terhadap Al-Qur'an. Berbagai aplikasi dan platform pembelajaran Al-Qur'an umumnya hanya menampilkan satu jenis bacaan tanpa memberikan penjelasan mengenai keberagaman qirā'āt. Hal ini secara tidak langsung memperkuat persepsi bahwa hanya ada satu cara membaca Al-Qur'an yang dianggap benar. Ketika kemudian ditemukan bacaan yang berbeda, hal tersebut sering kali menimbulkan kesalahpahaman.

Di sisi lain, tradisi keilmuan qirā'āt yang menekankan sanad dan otoritas keilmuan mengalami tantangan dalam mempertahankan relevansinya di tengah budaya instan yang berkembang di era modern. Proses pembelajaran yang ideal dalam qirā'āt seharusnya dilakukan melalui interaksi langsung antara guru dan murid, sehingga keakuratan bacaan dapat terjaga. Namun, dalam praktiknya, banyak pembelajaran yang dilakukan secara mandiri tanpa bimbingan yang memadai, sehingga berpotensi menimbulkan kesalahan dalam pemahaman. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa problematika pemahaman qirā'āt di kalangan generasi kontemporer merupakan isu yang kompleks dan multidimensional. Permasalahan ini tidak hanya berkaitan dengan aspek keilmuan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor pendidikan, teknologi, dan sosial budaya. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam untuk memahami akar permasalahan tersebut sekaligus merumuskan solusi yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif problematika pemahaman qirā'āt di kalangan generasi kontemporer dalam perspektif Ulumul Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kesalahpahaman serta menawarkan solusi yang relevan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, diharapkan kajian ini dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan literasi qirā'āt serta memperkuat pemahaman umat Islam terhadap keotentikan Al-Qur'an.

#### **LANDASAN TEORI: HAKIKAT ILMU QIRĀ'ĀT**

Ilmu qirā'āt merupakan salah satu cabang utama dalam Ulumul Qur'an yang memiliki peran sangat penting dalam menjaga keotentikan Al-Qur'an. Keberadaan ilmu ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya dijaga dalam bentuk teks tertulis, tetapi juga dalam bentuk bacaan yang ditransmisikan secara lisan dari generasi ke generasi melalui sanad yang bersambung. Dalam tradisi keilmuan Islam, aspek oral ini memiliki kedudukan yang sangat penting, karena Al-Qur'an pada awalnya diturunkan dan

diajarkan melalui proses pembacaan langsung oleh Nabi Muhammad ﷺ kepada para sahabatnya (as-Suyūṭī, Al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān).

Secara terminologis, qirā’āt didefinisikan sebagai ilmu yang membahas tata cara pengucapan lafaz-lafaz Al-Qur’an serta perbedaan-perbedaannya yang disandarkan kepada para perawi melalui jalur periwayatan yang sahih. Definisi ini sebagaimana dirumuskan oleh Ibn al-Jazarī yang menyatakan bahwa qirā’āt adalah ilmu tentang cara membaca Al-Qur’an dan variasi bacaan yang dinisbatkan kepada para imam qirā’āt dengan sanad yang valid (Ibn al-Jazarī, An-Nashr fī al-Qirā’āt al-‘Ashr). Definisi tersebut menegaskan bahwa qirā’āt bukan sekadar variasi linguistik, melainkan bagian dari tradisi ilmiah yang memiliki dasar periwayatan yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Landasan utama keberagaman qirā’āt dapat ditelusuri dalam hadis Nabi ﷺ yang menyebutkan bahwa Al-Qur’an diturunkan dalam tujuh huruf (sab’atu ahurf), sebagaimana diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim. Hadis ini menjadi dasar bagi para ulama dalam menjelaskan adanya variasi bacaan dalam Al-Qur’an. Meskipun terdapat perbedaan pendapat mengenai makna “tujuh huruf”, sebagian besar ulama sepakat bahwa hal tersebut menunjukkan adanya kemudahan yang diberikan kepada umat Islam dalam membaca Al-Qur’an sesuai dengan kemampuan mereka (az-Zarqānī, Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur’ān).

Dalam perkembangan keilmuan Islam, para ulama menetapkan kriteria yang ketat untuk menentukan keabsahan suatu qirā’āt. Ibn al-Jazarī merumuskan tiga syarat utama yang harus dipenuhi agar suatu bacaan dapat dianggap sah, yaitu kesesuaian dengan kaidah bahasa Arab, kesesuaian dengan rasm mushaf Utsmani, serta memiliki sanad yang sahih (Ibn al-Jazarī, An-Nashr). Ketiga syarat ini menjadi fondasi utama dalam membedakan antara qirā’āt yang dapat diterima dan bacaan yang tidak memiliki dasar yang kuat.

Berdasarkan kriteria tersebut, qirā’āt kemudian diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, seperti qirā’āt mutawātir, masyhur, dan syādz. Qirā’āt mutawātir merupakan bacaan yang diriwayatkan oleh banyak perawi pada setiap tingkatan sanad sehingga mustahil terjadi kesepakatan untuk berdusta. Qirā’āt masyhur adalah bacaan yang memenuhi sebagian besar syarat, tetapi tidak mencapai derajat mutawātir, sedangkan qirā’āt syādz adalah bacaan yang tidak memenuhi kriteria keabsahan secara lengkap (as-Suyūṭī, Al-Itqān). Klasifikasi ini menunjukkan bahwa tidak semua variasi

bacaan dapat diterima sebagai bagian dari Al-Qur'an, melainkan hanya yang memenuhi standar ilmiah yang telah ditetapkan oleh para ulama.

Sejarah perkembangan ilmu qirā'āt menunjukkan adanya proses yang panjang dan sistematis. Pada masa sahabat, pembelajaran Al-Qur'an dilakukan melalui metode talaqqi, yaitu penerimaan bacaan secara langsung dari Nabi ﷺ. Tradisi ini kemudian dilanjutkan oleh para tabi'in dan generasi setelahnya. Pada abad ketiga Hijriyah, muncul upaya kodifikasi qirā'āt yang dipelopori oleh Ibn Mujāhid, yang menetapkan tujuh imam qirā'āt yang paling masyhur. Perkembangan ini kemudian disempurnakan oleh Ibn al-Jazarī yang menghimpun sepuluh qirā'āt yang diakui secara luas dalam dunia Islam (al-Qaththan, Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān).

Dalam perspektif linguistik dan tafsir, perbedaan qirā'āt memiliki implikasi yang sangat penting. Para ulama menegaskan bahwa perbedaan tersebut termasuk dalam kategori ikhtilāf tanawwu', yaitu perbedaan yang bersifat variasi dan tidak menimbulkan pertentangan. As-Suyūṭī menjelaskan bahwa keragaman qirā'āt justru menjadi salah satu bentuk kemukjizatan Al-Qur'an, karena mampu memuat berbagai makna dalam satu struktur teks yang sama (as-Suyūṭī, Al-Itqān). Sebagai contoh, dalam QS. al-Fātiḥah ayat 4 terdapat dua bacaan yang terkenal, yaitu "مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ" (Māliki yaumid-dīn) dan "مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ" (Maliki yaumid-dīn). Bacaan pertama menekankan makna kepemilikan Allah atas hari pembalasan, sedangkan bacaan kedua menunjukkan kekuasaan-Nya sebagai raja. Ibn Kathīr menjelaskan bahwa kedua bacaan ini tidak saling bertentangan, tetapi saling melengkapi dalam menggambarkan sifat Allah yang sempurna (Ibn Kathīr, Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm). Contoh lain dapat ditemukan dalam QS. al-Baqarah ayat 222, yaitu perbedaan antara bacaan "حَتَّىٰ يَظْهَرْنَ" (ḥattā yaṭḥurna) dan "حَتَّىٰ يَظْهَرْنَ" (ḥattā yatataḥharna). Perbedaan ini memiliki implikasi dalam penafsiran hukum terkait kesucian perempuan setelah haid. Al-Ṭabarī menjelaskan bahwa kedua bacaan ini memberikan pemahaman yang saling melengkapi, sehingga menghasilkan kesimpulan hukum yang lebih komprehensif (al-Ṭabarī, \*Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān).

Dalam kerangka metodologis, para ulama juga merumuskan sejumlah kaidah penting dalam memahami qirā'āt. Salah satu kaidah yang mendasar adalah bahwa perbedaan qirā'āt tidak bersifat kontradiktif, melainkan komplementer. Kaidah ini sering dirumuskan dalam ungkapan bahwa perbedaan qirā'āt merupakan perbedaan variasi, bukan pertentangan (az-Zarqānī, Manāhil al-'Irfān). Kaidah lain yang juga

penting adalah bahwa satu qirā'ah dapat menjelaskan qirā'ah yang lain, sehingga keragaman bacaan justru menjadi alat bantu dalam memahami Al-Qur'an secara lebih mendalam.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa ilmu qirā'āt memiliki dimensi yang sangat luas, mencakup aspek teologis, linguistik, historis, dan tafsir. Pemahaman yang komprehensif terhadap ilmu ini menjadi kunci dalam menjaga keutuhan makna Al-Qur'an sekaligus menghindari kesalahpahaman terhadap keragaman bacaan yang ada. Oleh karena itu, landasan teori ini menjadi penting sebagai pijakan dalam menganalisis problematika pemahaman qirā'āt di kalangan generasi kontemporer, yang akan dibahas lebih lanjut pada bab berikutnya.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada analisis mendalam terhadap konsep, pemikiran, dan fenomena yang berkaitan dengan ilmu qirā'āt, khususnya dalam konteks problematika pemahaman di kalangan generasi kontemporer. Pendekatan kualitatif dipilih karena kajian ini tidak bertujuan untuk mengukur fenomena secara kuantitatif, melainkan untuk memahami secara komprehensif makna, konsep, serta dinamika yang berkembang dalam tradisi keilmuan Islam. Dalam hal ini, penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali dimensi konseptual dan interpretatif dari ilmu qirā'āt yang tidak dapat direduksi menjadi angka atau statistik.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang bertumpu pada pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik kajian. Sumber-sumber tersebut meliputi kitab-kitab klasik Ulumul Qur'an, karya ulama qirā'āt, serta literatur kontemporer yang membahas perkembangan studi Al-Qur'an. Pemilihan metode ini didasarkan pada karakter objek penelitian yang bersifat konseptual dan historis, sehingga memerlukan penelusuran mendalam terhadap sumber-sumber otoritatif yang telah diakui dalam tradisi keilmuan Islam (al-Qaththan, Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān).

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua kategori, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer mencakup karya-karya utama dalam bidang qirā'āt dan Ulumul Qur'an, seperti An-Nashr fī al-Qirā'āt al-'Ashr karya Ibn al-Jazarī yang menjadi rujukan utama dalam pembahasan kaidah dan klasifikasi qirā'āt.

Selain itu, digunakan pula *Al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān* karya Jalāluddīn as-Suyūṭī yang memberikan penjelasan komprehensif mengenai berbagai cabang Ulumul Qur’an, termasuk qirā’āt. Karya lain yang juga menjadi rujukan penting adalah *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur’ān* karya Muhammad ‘Abd al-‘Azīm az-Zarqānī yang membahas secara sistematis konsep qirā’āt dan perkembangannya dalam tradisi keilmuan Islam.

Adapun sumber sekunder meliputi literatur modern yang relevan, seperti *Mabāḥith fī ‘Ulūm al-Qur’ān* karya Manna’ al-Qaththan, serta berbagai buku dan artikel ilmiah yang membahas studi Al-Qur’an dalam konteks kontemporer. Sumber-sumber ini digunakan untuk melengkapi analisis dengan perspektif yang lebih kontekstual, terutama dalam memahami tantangan yang dihadapi oleh generasi modern dalam mempelajari qirā’āt.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelaah, mengkaji, dan mengidentifikasi informasi yang terdapat dalam sumber-sumber tertulis. Proses ini dilakukan secara sistematis dengan cara mengelompokkan data berdasarkan tema-tema yang relevan, seperti konsep dasar qirā’āt, kaidah keabsahan qirā’āt, contoh perbedaan bacaan, serta problematika yang muncul di era kontemporer. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memiliki keterkaitan yang jelas dengan fokus penelitian.

Dalam proses analisis data, penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis konsep dan teori yang berkaitan dengan qirā’āt berdasarkan sumber-sumber yang ada. Sementara itu, metode analitis digunakan untuk mengkaji secara kritis fenomena yang terjadi, khususnya terkait dengan problematika pemahaman qirā’āt di kalangan generasi kontemporer. Analisis ini dilakukan dengan cara membandingkan antara konsep ideal yang terdapat dalam literatur klasik dengan realitas yang terjadi di masa kini. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan komparatif dalam beberapa bagian, terutama ketika membahas perbedaan pandangan ulama mengenai konsep sab’atu ahruf dan klasifikasi qirā’āt. Pendekatan ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa keragaman pemikiran dalam tradisi keilmuan Islam merupakan hal yang wajar dan dapat memberikan perspektif yang lebih luas dalam memahami suatu konsep (as-Suyūṭī, *Al-Itqān*).

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini mengacu pada prinsip otoritas sumber, yaitu dengan mengutamakan rujukan dari kitab-kitab yang telah diakui

kredibilitasnya dalam bidang Ulumul Qur'an dan qirā'āt. Selain itu, dilakukan pula triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat keakuratan dan keandalan yang tinggi. Dengan menggunakan metode penelitian ini, diharapkan kajian tentang problematika pemahaman qirā'āt di kalangan generasi kontemporer dapat dilakukan secara mendalam, sistematis, dan komprehensif. Pendekatan yang digunakan tidak hanya memungkinkan pemahaman terhadap konsep dasar qirā'āt, tetapi juga memberikan ruang untuk menganalisis tantangan yang muncul dalam konteks modern serta merumuskan solusi yang relevan dengan perkembangan zaman.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **PEMBAHASAN INTI: PROBLEMATIKA PEMAHAMAN QIRĀ'ĀT DI ERA KONTEMPORER**

Perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi telah membawa perubahan besar dalam cara umat Islam berinteraksi dengan Al-Qur'an. Transformasi dari tradisi lisan yang berbasis talaqqi menuju pembelajaran berbasis digital memberikan kemudahan akses yang belum pernah terjadi sebelumnya. Namun, kemudahan tersebut tidak selalu diiringi dengan pemahaman yang mendalam terhadap aspek keilmuan Al-Qur'an, khususnya dalam bidang qirā'āt. Dalam konteks ini, muncul berbagai problematika yang menunjukkan adanya kesenjangan antara tradisi keilmuan klasik dengan realitas pembelajaran di era kontemporer.

Salah satu persoalan mendasar yang dapat diamati adalah rendahnya tingkat literasi qirā'āt di kalangan generasi Muslim masa kini. Sebagian besar umat Islam hanya mengenal satu riwayat bacaan, yaitu riwayat Ḥafṣ 'an 'Āṣim, yang memang menjadi standar dominan di banyak wilayah dunia Islam. Kondisi ini menyebabkan terjadinya penyempitan pemahaman terhadap konsep qirā'āt yang pada hakikatnya mencakup berbagai ragam bacaan yang sama-sama sah dan memiliki dasar periwayatan yang kuat (az-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*). Ketika keberagaman ini tidak dikenali, maka potensi kesalahpahaman menjadi semakin besar.

Fenomena dominasi satu riwayat bacaan tidak dapat dilepaskan dari faktor historis dan pedagogis. Dalam sistem pendidikan Al-Qur'an, penggunaan satu riwayat dianggap lebih praktis dan efektif untuk memudahkan proses pembelajaran.

Pendekatan ini pada satu sisi memang memberikan kemudahan, terutama bagi pemula, namun di sisi lain berpotensi mengabaikan dimensi keilmuan qirā'āt yang lebih luas. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menyebabkan generasi Muslim kehilangan pemahaman terhadap kekayaan tradisi bacaan Al-Qur'an yang telah diwariskan oleh para ulama. Selain itu, problematika yang cukup serius adalah munculnya kesalahpahaman terhadap perbedaan qirā'āt. Dalam beberapa kasus, perbedaan bacaan dianggap sebagai bentuk inkonsistensi dalam Al-Qur'an. Pandangan semacam ini muncul karena kurangnya pemahaman terhadap konsep ikhtilāf tanawwu', yaitu perbedaan yang bersifat variasi dan bukan pertentangan. Padahal, para ulama telah menjelaskan bahwa keragaman qirā'āt merupakan bagian dari kemukjizatan Al-Qur'an yang menunjukkan keluasan makna yang terkandung di dalamnya (as-Suyūṭī, Al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān).

Sebagai ilustrasi, perbedaan bacaan dalam QS. al-Fātiḥah ayat 4 antara Māliki dan Maliki tidak menunjukkan adanya pertentangan makna, melainkan memberikan dua dimensi makna yang saling melengkapi, yaitu kepemilikan dan kekuasaan Allah atas hari pembalasan. Tanpa pemahaman yang memadai, perbedaan seperti ini dapat disalahartikan sebagai kontradiksi, padahal dalam kajian tafsir justru menjadi sumber kekayaan makna (Ibn Kathīr, Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm). Di era digital, problematika ini semakin kompleks dengan hadirnya berbagai platform pembelajaran Al-Qur'an yang tidak selalu disertai dengan penjelasan ilmiah yang memadai. Banyak aplikasi dan media daring yang hanya menampilkan satu jenis bacaan tanpa memberikan konteks mengenai keberagaman qirā'āt. Akibatnya, pengguna cenderung menganggap bahwa bacaan tersebut adalah satu-satunya yang benar. Ketika kemudian mereka menemukan variasi bacaan lain, muncul kebingungan yang berpotensi menimbulkan sikap penolakan. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran dalam otoritas keilmuan. Dalam tradisi klasik, otoritas dalam pembelajaran qirā'āt berada pada guru yang memiliki sanad yang jelas. Proses talaqqi memastikan bahwa bacaan yang diajarkan sesuai dengan riwayat yang sahih. Namun, dalam konteks modern, otoritas tersebut sering kali bergeser ke media digital yang tidak selalu memiliki legitimasi keilmuan yang kuat. Hal ini menyebabkan terjadinya fragmentasi pemahaman, di mana individu memperoleh informasi secara parsial tanpa kerangka metodologis yang jelas.

Faktor lain yang turut mempengaruhi problematika ini adalah kurangnya integrasi ilmu qirā'āt dalam kurikulum pendidikan Islam. Pembelajaran Al-Qur'an di

banyak lembaga pendidikan masih berfokus pada aspek teknis, seperti tajwid dan kelancaran membaca, tanpa disertai pemahaman teoretis mengenai qirā'āt. Padahal, sebagaimana ditegaskan oleh Manna' al-Qaththan, pemahaman terhadap cabang-cabang Ulumul Qur'an sangat penting untuk menghindari kesalahan dalam memahami Al-Qur'an (al-Qaththan, *Mabāḥith fi 'Ulūm al-Qur'ān*). Tanpa dasar teoritis yang kuat, pembelajaran Al-Qur'an menjadi kurang komprehensif. Dari sisi sosial dan budaya, keberagaman qirā'āt juga sering kali tidak dikenal dalam masyarakat yang tidak memiliki tradisi kuat dalam pembelajaran ilmu ini. Berbeda dengan beberapa wilayah di Timur Tengah dan Afrika Utara yang masih mempertahankan berbagai riwayat bacaan, masyarakat di wilayah lain cenderung hanya mengenal satu bentuk bacaan. Hal ini menyebabkan qirā'āt dipandang sebagai sesuatu yang asing, bahkan terkadang menimbulkan resistensi.

Jika dianalisis secara lebih mendalam, problematika pemahaman qirā'āt di era kontemporer dapat dipahami sebagai akibat dari kurangnya keseimbangan antara aspek praktis dan teoretis dalam pembelajaran Al-Qur'an. Di satu sisi, kemudahan akses informasi memberikan peluang besar untuk mempelajari Al-Qur'an, tetapi di sisi lain juga menimbulkan risiko penyederhanaan yang berlebihan terhadap konsep-konsep yang kompleks. Padahal, dalam tradisi keilmuan Islam, qirā'āt memiliki peran penting tidak hanya dalam menjaga keotentikan bacaan, tetapi juga dalam memperkaya pemahaman terhadap makna Al-Qur'an. Para ulama merumuskan kaidah bahwa satu qirā'ah dapat menjelaskan qirā'ah lainnya, sehingga keragaman bacaan justru menjadi sarana untuk memahami Al-Qur'an secara lebih mendalam (az-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān*).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa problematika pemahaman qirā'āt di kalangan generasi kontemporer merupakan fenomena yang kompleks dan multidimensional. Permasalahan ini tidak hanya berkaitan dengan aspek keilmuan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor pendidikan, teknologi, serta dinamika sosial budaya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang komprehensif untuk mengatasi permasalahan tersebut, dengan mengintegrasikan kembali tradisi keilmuan klasik ke dalam konteks modern. Pembahasan ini menjadi landasan penting untuk melangkah pada analisis yang lebih aplikatif, khususnya terkait dengan contoh ayat, dalil, serta kaidah qirā'āt yang akan dibahas pada bab berikutnya.

#### **ANALISIS AYAT, DALIL, DAN KAIDAH QIRĀ'ĀT**

Ilmu qirā'āt tidak hanya memiliki dimensi teoritis, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam memahami kandungan Al-Qur'an secara lebih luas dan mendalam. Keragaman bacaan yang diriwayatkan secara sahih dari Nabi Muhammad ﷺ bukanlah sekadar variasi fonetik, melainkan memiliki implikasi yang signifikan dalam aspek makna, tafsir, bahkan dalam penetapan hukum. Oleh karena itu, analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki perbedaan qirā'āt menjadi penting untuk menunjukkan bahwa keragaman tersebut merupakan bagian integral dari keindahan dan kemukjizatan Al-Qur'an.

Secara teologis, keberagaman qirā'āt berakar pada hadis Nabi ﷺ yang menjelaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam tujuh huruf (sab'atu ahruf), sebagaimana diriwayatkan dalam berbagai hadis sahih (al-Bukhari dan Muslim). Para ulama memahami bahwa konsep ini menunjukkan adanya fleksibilitas dalam bacaan Al-Qur'an sebagai bentuk kemudahan bagi umat Islam (az-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān fi 'Ulūm al-Qur'ān*). Dengan demikian, perbedaan qirā'āt merupakan bagian dari wahyu yang memiliki legitimasi teologis. Salah satu contoh paling representatif dalam kajian qirā'āt adalah perbedaan bacaan dalam QS. al-Fātiḥah ayat 4, yaitu antara “مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ” (Māliki yaumid-dīn) dan “مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ” (Maliki yaumid-dīn). Bacaan Māliki menunjukkan makna bahwa Allah adalah pemilik mutlak hari pembalasan, sementara bacaan Maliki menunjukkan bahwa Allah adalah raja yang berkuasa penuh pada hari tersebut. Ibn Kathīr menjelaskan bahwa kedua bacaan ini tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam menggambarkan kesempurnaan sifat Allah Swt. (Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*). Dengan demikian, perbedaan qirā'āt dalam ayat ini justru memperkaya dimensi teologis yang terkandung di dalamnya. Contoh lain yang memiliki implikasi penting dalam bidang hukum dapat ditemukan dalam QS. al-Baqarah ayat 222, yaitu perbedaan antara bacaan “حَتَّىٰ يَظْهَرَنَّ” (ḥattā yaṭḥurna) dan “حَتَّىٰ يَتَّظْهَرَنَّ” (ḥattā yatataḥharna). Bacaan pertama menunjukkan bahwa hubungan suami istri diperbolehkan setelah berhentinya darah haid, sedangkan bacaan kedua menegaskan bahwa hal tersebut diperbolehkan setelah perempuan melakukan mandi besar (bersuci). Al-Ṭabarī menjelaskan bahwa kedua bacaan ini memberikan pemahaman yang saling melengkapi, sehingga para ulama fiqh dapat mengambil kesimpulan hukum yang lebih komprehensif (al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*). Selain itu, perbedaan qirā'āt juga dapat ditemukan dalam aspek struktur bahasa yang mempengaruhi makna ayat. Dalam QS. al-Baqarah ayat 184, terdapat variasi bacaan

terkait lafaz “فِدْيَةُ طَعَامِ مَسْكِينٍ” yang dalam sebagian qirā’āt dibaca dengan bentuk jamak, sehingga memberikan penekanan yang berbeda dalam jumlah orang miskin yang harus diberi makan. Variasi ini menunjukkan bahwa qirā’āt dapat memberikan nuansa makna yang lebih luas dalam memahami teks Al-Qur’an (as-Suyūṭī, Al-Itqān fi ‘Ulūm al-Qur’ān).

Dalam memahami fenomena ini, para ulama merumuskan sejumlah kaidah penting yang menjadi landasan dalam kajian qirā’āt. Salah satu kaidah utama adalah bahwa perbedaan qirā’āt termasuk dalam kategori ikhtilāf tanawwu’, yaitu perbedaan yang bersifat variasi dan tidak menimbulkan pertentangan. Kaidah ini menegaskan bahwa keragaman bacaan harus dipahami sebagai bentuk keluwesan makna, bukan sebagai kontradiksi (az-Zarqānī, Manāhil al-‘Irfān). Kaidah lain yang juga memiliki peran penting adalah bahwa satu qirā’ah dapat menjelaskan qirā’ah yang lain. Dalam konteks ini, perbedaan bacaan justru berfungsi sebagai alat bantu dalam memahami makna ayat secara lebih komprehensif. Para ulama tafsir sering kali menggunakan berbagai qirā’āt untuk memperkaya interpretasi mereka terhadap suatu ayat, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan luas (as-Suyūṭī, Al-Itqān). Selain itu, terdapat pula kaidah yang menunjukkan bahwa perbedaan qirā’āt dapat menjadi dasar dalam pengambilan hukum (istinbāṭ al-aḥkām). Hal ini sebagaimana terlihat dalam contoh QS. al-Baqarah ayat 222, di mana perbedaan bacaan memberikan implikasi terhadap penetapan hukum fiqh. Dengan demikian, qirā’āt tidak hanya berfungsi dalam aspek bacaan, tetapi juga memiliki relevansi dalam bidang hukum Islam.

Dalam perspektif yang lebih luas, analisis terhadap qirā’āt menunjukkan bahwa Al-Qur’an memiliki kedalaman makna yang tidak dapat dipahami hanya melalui satu sudut pandang. Keragaman bacaan membuka ruang interpretasi yang lebih luas, sehingga memungkinkan Al-Qur’an untuk tetap relevan dalam berbagai konteks zaman dan tempat. Hal ini menjadi salah satu bentuk kemukjizatan Al-Qur’an yang tidak hanya terletak pada keindahan bahasanya, tetapi juga pada keluasan maknanya. Namun demikian, kurangnya pemahaman terhadap kaidah-kaidah qirā’āt sering kali menjadi penyebab munculnya kesalahpahaman di kalangan generasi kontemporer. Banyak yang tidak menyadari bahwa perbedaan bacaan memiliki dasar ilmiah yang kuat dan telah dibahas secara mendalam oleh para ulama sejak berabad-abad yang lalu. Akibatnya, keragaman qirā’āt yang seharusnya menjadi kekayaan justru dipandang sebagai sesuatu yang membingungkan.

Oleh karena itu, pemahaman terhadap contoh ayat, dalil, dan kaidah qirā'āt menjadi sangat penting dalam membangun perspektif yang benar terhadap Al-Qur'an. Dengan memahami bahwa perbedaan qirā'āt merupakan bagian dari sistem wahyu yang terjaga, generasi kontemporer diharapkan mampu melihat keragaman tersebut sebagai bentuk keindahan dan keluasan makna Al-Qur'an, bukan sebagai sumber keraguan.

### **SOLUSI DAN RELEVANSI QIRĀ'ĀT DI ERA KONTEMPORER**

Problematika pemahaman qirā'āt di kalangan generasi kontemporer, sebagaimana telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup signifikan antara tradisi keilmuan klasik dengan praktik pembelajaran Al-Qur'an di era modern. Kesenjangan tersebut tidak hanya disebabkan oleh faktor internal keilmuan, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika pendidikan, perkembangan teknologi, serta perubahan pola interaksi masyarakat terhadap sumber-sumber keagamaan. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang komprehensif dan berkelanjutan untuk menjembatani kesenjangan tersebut sekaligus mengembalikan posisi qirā'āt sebagai bagian integral dari studi Al-Qur'an.

Salah satu langkah strategis yang dapat dilakukan adalah memperkuat integrasi ilmu qirā'āt dalam sistem pendidikan Islam. Selama ini, pembelajaran Al-Qur'an di berbagai lembaga pendidikan cenderung berfokus pada aspek praktis, seperti tajwid dan kelancaran membaca, sementara dimensi teoretis qirā'āt kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Padahal, sebagaimana ditegaskan oleh Manna' al-Qaththan, pemahaman terhadap cabang-cabang Ulumul Qur'an, termasuk qirā'āt, merupakan bagian penting dalam membangun pemahaman yang komprehensif terhadap Al-Qur'an (al-Qaththan, *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān*). Dengan demikian, kurikulum pendidikan perlu dirancang secara lebih integratif, sehingga tidak hanya mengajarkan keterampilan membaca, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai latar belakang, dasar, dan hikmah dari keragaman bacaan Al-Qur'an. Di samping itu, pengembangan metode pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan zaman juga menjadi hal yang sangat penting. Dalam tradisi klasik, pembelajaran qirā'āt dilakukan melalui metode talaqqi dan musyāfahah, yang menekankan interaksi langsung antara guru dan murid. Metode ini terbukti efektif dalam menjaga keakuratan bacaan karena adanya pengawasan langsung dari guru yang memiliki sanad yang jelas. Namun, dalam konteks modern, metode tersebut perlu dipadukan dengan pemanfaatan teknologi digital agar

lebih relevan dengan kebutuhan generasi kontemporer. Penggunaan media audio-visual, platform pembelajaran daring, serta aplikasi interaktif dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkenalkan qirā'āt kepada masyarakat luas, selama tetap berada dalam kerangka keilmuan yang benar.

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran qirā'āt harus dilakukan secara proporsional. Teknologi seharusnya berfungsi sebagai alat bantu, bukan sebagai pengganti otoritas keilmuan. Dalam hal ini, penting untuk memastikan bahwa konten yang disajikan dalam media digital memiliki dasar ilmiah yang kuat dan merujuk pada sumber-sumber yang otoritatif. Tanpa pengawasan yang memadai, penggunaan teknologi justru dapat memperkuat kesalahpahaman yang sudah ada. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara ulama, akademisi, dan pengembang teknologi untuk menghasilkan media pembelajaran yang tidak hanya mudah diakses, tetapi juga memiliki kualitas ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Peran ulama dan lembaga keagamaan juga sangat penting dalam mengatasi problematika pemahaman qirā'āt. Sebagai pewaris tradisi keilmuan Islam, ulama memiliki otoritas dalam menjelaskan konsep-konsep yang berkaitan dengan Al-Qur'an, termasuk qirā'āt. Melalui berbagai forum keilmuan, seperti pengajian, seminar, dan publikasi ilmiah, ulama dapat menyampaikan pemahaman yang benar mengenai qirā'āt kepada masyarakat. Dalam konteks ini, penting bagi ulama untuk menyampaikan materi qirā'āt secara kontekstual, sehingga dapat dipahami oleh generasi muda tanpa mengurangi kedalaman keilmuannya.

Relevansi qirā'āt di era kontemporer tidak hanya terletak pada aspek pelestarian tradisi, tetapi juga pada kontribusinya dalam memperkaya pemahaman terhadap Al-Qur'an. Sebagaimana telah dijelaskan oleh para ulama, perbedaan qirā'āt merupakan bagian dari ikhtilāf tanawwu' yang tidak menimbulkan pertentangan, melainkan memperluas makna (as-Suyūṭī, Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān). Dalam konteks ini, qirā'āt dapat menjadi salah satu pendekatan dalam memahami Al-Qur'an secara lebih komprehensif, terutama dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan modern yang kompleks. Lebih jauh lagi, qirā'āt juga memiliki peran penting dalam menjaga keotentikan Al-Qur'an di tengah berbagai tantangan yang muncul di era globalisasi. Dalam situasi di mana informasi dapat dengan mudah diakses dan disebar, berbagai pandangan kritis terhadap Al-Qur'an juga semakin berkembang. Dalam kondisi seperti ini, pemahaman yang benar tentang qirā'āt dapat menjadi landasan yang kuat untuk

menjelaskan bahwa keragaman bacaan Al-Qur'an bukanlah kelemahan, melainkan bagian dari sistem transmisi yang terjaga secara ilmiah. Hal ini sejalan dengan kriteria keabsahan qirā'āt yang dirumuskan oleh Ibn al-Jazarī, yaitu kesesuaian dengan bahasa Arab, keselarasan dengan rasm Utsmani, serta sanad yang sahih (Ibn al-Jazarī, *An-Nashr fī al-Qirā'āt al-'Ashr*).

Dalam perspektif yang lebih luas, revitalisasi ilmu qirā'āt juga dapat menjadi bagian dari upaya peningkatan literasi Al-Qur'an di kalangan umat Islam. Literasi Al-Qur'an tidak hanya mencakup kemampuan membaca, tetapi juga memahami makna, konteks, dan dimensi keilmuan yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, qirā'āt dapat berfungsi sebagai jembatan antara aspek tekstual dan kontekstual dalam studi Al-Qur'an, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih utuh dan mendalam. Dengan demikian, solusi terhadap problematika pemahaman qirā'āt di era kontemporer harus dilakukan secara integratif dengan melibatkan berbagai pihak, mulai dari lembaga pendidikan, ulama, hingga pemanfaatan teknologi. Upaya ini tidak hanya bertujuan untuk mengatasi kesalahpahaman yang ada, tetapi juga untuk menghidupkan kembali tradisi keilmuan qirā'āt sebagai bagian dari kekayaan intelektual Islam. Melalui langkah-langkah tersebut, diharapkan generasi kontemporer dapat memahami qirā'āt secara lebih komprehensif serta menjadikannya sebagai salah satu sarana untuk memperdalam pemahaman terhadap Al-Qur'an.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan keseluruhan pembahasan yang telah diuraikan, dapat dipahami bahwa ilmu qirā'āt merupakan salah satu cabang penting dalam Ulumul Qur'an yang memiliki peran fundamental dalam menjaga keotentikan Al-Qur'an, baik dari aspek teks maupun cara pembacaannya. Keberagaman qirā'āt yang diriwayatkan secara sahih dan mutawātir dari Nabi Muhammad ﷺ menunjukkan bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam berbagai bentuk bacaan yang tetap berada dalam koridor wahyu. Variasi tersebut tidak menunjukkan adanya pertentangan, melainkan termasuk dalam kategori ikhtilāf tanawwu' yang justru memperkaya makna serta memperluas pemahaman terhadap kandungan Al-Qur'an (as-Suyūṭī, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*).

Dalam tradisi keilmuan Islam, qirā'āt telah dikembangkan melalui metodologi yang ketat dengan menetapkan syarat-syarat keabsahan, sebagaimana dirumuskan oleh Ibn al-Jazarī, yaitu kesesuaian dengan kaidah bahasa Arab, keselarasan dengan rasm

Utsmani, serta sanad yang sahih (Ibn al-Jazarī, *An-Nashr fi al-Qirā'āt al-'Ashr*). Hal ini menunjukkan bahwa qirā'āt bukan sekadar variasi bacaan, tetapi merupakan disiplin ilmu yang memiliki landasan ilmiah yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan. Namun demikian, dalam konteks era kontemporer, pemahaman terhadap qirā'āt di kalangan generasi Muslim menghadapi berbagai problematika yang cukup kompleks. Rendahnya literasi qirā'āt, dominasi satu riwayat bacaan dalam praktik pembelajaran, serta pengaruh media digital yang cenderung menyederhanakan kompleksitas ilmu ini menjadi faktor utama yang menyebabkan terjadinya kesalahpahaman. Dalam banyak kasus, perbedaan qirā'āt dipandang sebagai bentuk inkonsistensi, padahal dalam perspektif Ulumul Qur'an, hal tersebut merupakan bagian dari keindahan dan kemukjizatan Al-Qur'an (az-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān fi 'Ulūm al-Qur'ān*). Selain itu, kurangnya integrasi ilmu qirā'āt dalam sistem pendidikan Islam juga menjadi salah satu penyebab utama terjadinya kesenjangan pemahaman. Pembelajaran Al-Qur'an yang lebih menekankan aspek praktis tanpa diimbangi dengan pemahaman teoretis menyebabkan generasi kontemporer tidak memiliki pemahaman yang utuh terhadap tradisi qirā'āt. Akibatnya, mereka cenderung melihat keragaman bacaan secara parsial dan tidak memahami dasar-dasar keilmuannya.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa problematika pemahaman qirā'āt di era kontemporer merupakan fenomena yang bersifat multidimensional, yang dipengaruhi oleh faktor pendidikan, teknologi, serta dinamika sosial budaya. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan harus bersifat komprehensif dan integratif. Penguatan kurikulum pendidikan, pengembangan metode pembelajaran yang adaptif, serta pemanfaatan teknologi secara bijak menjadi langkah strategis yang dapat dilakukan untuk meningkatkan literasi qirā'āt di kalangan generasi Muslim (al-Qaththan, *Mabāḥith fi 'Ulūm al-Qur'ān*). Dengan demikian, pemahaman yang benar terhadap qirā'āt diharapkan dapat mengembalikan posisi ilmu ini sebagai bagian integral dari studi Al-Qur'an, sekaligus memperkuat keyakinan umat Islam terhadap keotentikan wahyu ilahi. Lebih dari itu, qirā'āt dapat dipahami sebagai salah satu bentuk keindahan Al-Qur'an yang menunjukkan keluasan makna dan kebijaksanaan Allah Swt. dalam menurunkan petunjuk bagi umat manusia.

## **5. DAFTAR PUSTAKA**

Al-Qur'an al-Karim.

Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Ṣaḥīḥ al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Kathir.

Muslim bin al-Hajjaj. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi.

Ibn al-Jazarī, Muhammad bin Muhammad. *An-Nashr fī al-Qirā'āt al-'Ashr*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

As-Suyūṭī, Jalāluddīn. *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr.

Az-Zarqānī, Muhammad 'Abd al-'Azīm. *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Dār Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah.

Al-Ṭabarī, Muhammad bin Jarīr. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah.

Ibn Kathīr, Ismā'īl bin 'Umar. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*. Beirut: Dār al-Fikr.

Al-Qaththan, Manna'. *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Maktabah Wahbah.